

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Adawiyah, kemiskinan merupakan persoalan sosial yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Tidak ada satu pun negara yang terbebas dari masalah ini, sebab kemiskinan menjadi isu kemanusiaan yang berpotensi menghambat perkembangan peradaban dan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi penderitaan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang baik karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, maupun akibat kegagalan negara atau masyarakat dalam memberikan perlindungan sosial kepada warganya (Adawiyah, 2020)

Menurut Vincent, kemiskinan merupakan persoalan yang terus berlangsung, baik di negara maju maupun berkembang, dan keduanya saling terkait satu sama lain. Karena itu, diperlukan solusi yang tepat dan berkelanjutan untuk mengatasinya. Berdasarkan data *World Bank* tahun 2015, Indonesia menempati posisi kesembilan dalam daftar negara dengan tingkat kemiskinan tertinggi di dunia, dengan persentase sebesar 15%, di bawah India. Masalah kemiskinan ini bukan hanya persoalan nasional,

tetapi juga meluas ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Provinsi Banten (Pradipta & Dewi, 2020).

Berdasarkan keterangan Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan dari sudut pandang pengeluaran diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan ekonomi seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum, baik kebutuhan pangan maupun non-pangan. Seseorang dikategorikan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan.

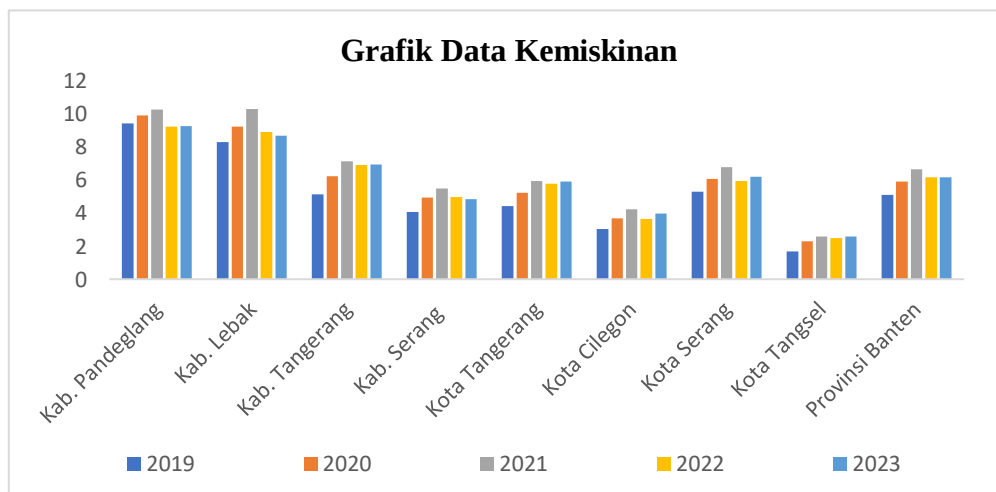
Salah satu aspek menarik yang perlu dilakukan penelitian adalah Provinsi Banten di Indonesia. Pada tahun 2022, Indonesia memiliki 38 Provinsi dan di antaranya, Provinsi Banten menunjukkan variasi yang signifikan dalam tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota, menunjukkan ketidakstabilan dalam pergerakan jumlah kemiskinan di wilayah tersebut. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketimpangan ekonomi yang perlu dipahami lebih dalam. Oleh karena itu, Provinsi Banten menjadi objek penelitian menarik karena dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang berperan dalam ketidaksetaraan ekonomi di tingkat Provinsi. (Dewi, 2023)

Periode 2019–2023 menjadi masa yang menarik untuk mengkaji keterkaitan antara rata-rata lama sekolah, pengangguran terbuka, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Dalam kurun waktu tersebut,

berbagai peristiwa penting terjadi dan memberikan dampak besar terhadap kondisi sosial dan ekonomi. Awalnya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, namun situasi berubah drastis ketika pandemi COVID-19 melanda. Pandemi ini tidak hanya membawa krisis kesehatan global, tetapi juga menyebabkan kontraksi ekonomi, pembatasan aktivitas masyarakat, terhentinya proses pendidikan, hingga berhentinya sejumlah sektor usaha. Adapun berikut adalah persentase tingkat kemiskinan di Provinsi Banten sepanjang tahun 2019 hingga 2023:

**Gambar 1. 1**

**Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Banten (Tahun 2019-2023)**



*Sumber : BPS Provinsi Banten*

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat persentase penduduk miskin di delapan kota dan kabupaten di Provinsi Banten selama lima tahun terakhir, yakni dari 2019 hingga 2023. Dari data tersebut, Kabupaten Pandeglang

tercatat sebagai wilayah dengan persentase penduduk miskin tertinggi di antara kota dan kabupaten lainnya di Provinsi Banten.

Dari tahun 2019 hingga 2023, ada perubahan dalam presentase penduduk miskin di Kabupaten Pandeglang. Pada tahun 2019, presentase kemiskinan adalah 9,42%, yang meningkat menjadi 9,92% pada tahun 2020. Angka tertinggi tercatat pada tahun 2021, yaitu 10,27%, yang mungkin dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Namun, setelah itu, presentase kemiskinan menurun menjadi 9,23% pada tahun 2022 dan sedikit meningkat lagi menjadi 9,27% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi kemiskinan, meskipun tantangan masih tetap ada.

Dalam perspektif Islam, ketika membahas tentang kemiskinan, yang diutamakan adalah usaha untuk memberikan perhatian, pembelaan, dan perlindungan terhadap kelompok miskin oleh mereka yang memiliki kemampuan lebih. Mereka yang dianggap mampu diharapkan dapat memanfaatkan potensi mereka, baik secara individu maupun institusional, dengan tujuan mengurangi tingkat kemiskinan dalam masyarakat. Jika kelompok yang mampu ini tidak memperhatikan nasib kaum miskin, Al-Quran menyebut mereka sebagai orang-orang yang menyalahi prinsip agama Islam dengan jelas memberikan perintah untuk memberikan bantuan

kepada sesama (N. Aprianto, 2017). Seperti yang disebutkan dalam Surat Ar-Rum ayat 38:

فَاتِّبِ دَا الْقُرْآنِ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكْ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ

وَجَهَ اللّٰهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

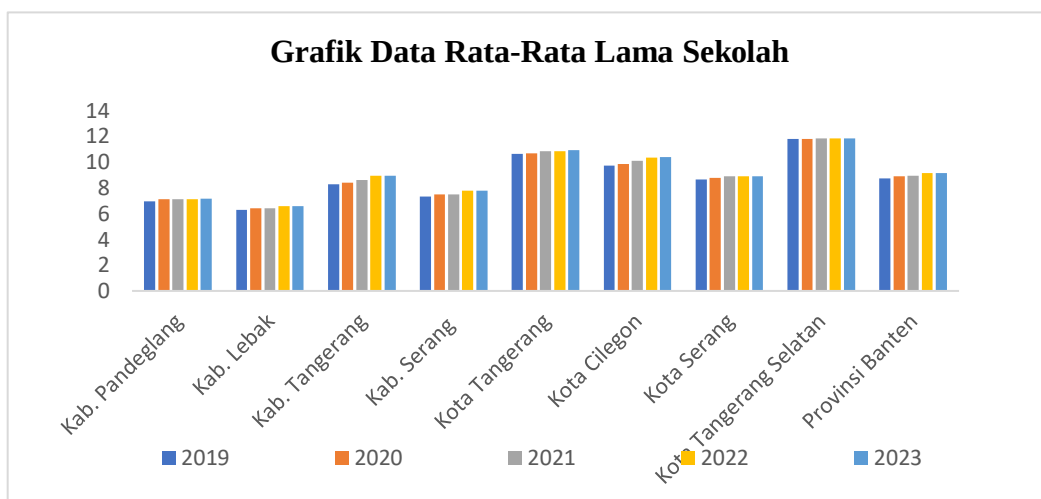
Artinya : Oleh karena itu, beri kerabat dekat haknya, juga orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menetapkan rezeki setiap individu sesuai dengan kehendak-Nya sebagai ujian terhadap keimanan hamba-Nya. Selanjutnya, Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk tidak hanya memberikan infaq dan sedekah, tetapi juga melakukan kebaikan kepada siapa pun, terutama kepada keluarga dan kerabat.

Pendidikan sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas pendidikan di suatu wilayah atau negara adalah angka rata-rata lama sekolah. Jeffrey Sachs, dalam bukunya *The End of Poverty* yang dikutip oleh Pradipta dan Dewi, menyatakan bahwa pengembangan potensi

manusia, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan, merupakan salah satu cara efektif untuk mengurangi kemiskinan. Dalam penelitian ini, angka rata-rata lama sekolah digunakan sebagai gambaran tingkat pendidikan penduduk, sekaligus mencerminkan mutu pendidikan di suatu daerah (Pradipta & Dewi, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan salah satu indikator pendidikan yang menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas dalam mengikuti pendidikan formal (Banten, 2024). Kelompok usia ini dianggap telah melewati masa pendidikan wajib (SD, SMP, dan SMA) dan umumnya telah memasuki dunia kerja atau usia dewasa. RLS digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat tingkat pendidikan yang berhasil diselesaikan oleh penduduk di suatu wilayah. Indikator ini menunjukkan lamanya waktu yang dihabiskan seseorang dalam pendidikan formal (Rahim et al., 2024). Berikut ini ditampilkan persentase rata-rata lama sekolah di Provinsi Banten selama periode 2019 hingga 2023:

**Gambar 1. 2****Grafik Rata-Rata Lama Sekolah di Provinsi Banten (Tahun 2019-2023)**

*Sumber : BPS Provinsi Banten*

Berdasarkan Tabel 1.2, data rata-rata lama sekolah di Provinsi Banten selama periode 2019–2023 menunjukkan adanya variasi yang cukup mencolok antar kabupaten dan kota. Kabupaten Pandeglang tercatat sebagai wilayah dengan rata-rata lama sekolah terendah, yakni sebesar 7,15 pada tahun 2023. Sementara itu, Kota Tangerang Selatan mencatatkan angka tertinggi, yaitu 11,85 di tahun yang sama. Adapun Kota Tangerang dan Kota Cilegon juga menunjukkan capaian yang cukup tinggi, masing-masing sebesar 10,91 dan 10,38 pada tahun 2023.

Rata-rata lama sekolah di Kabupaten Pandeglang mengalami peningkatan bertahap sepanjang periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, angka rata-rata lama sekolah tercatat sebesar 6,96 tahun dan terus

mengalami kenaikan meskipun perlahan, hingga mencapai 7,15 pada tahun 2023. Namun demikian, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Pandeglang masih berada di bawah kabupaten dan kota lainnya di wilayah Provinsi Banten.

Kabupaten Pandeglang memiliki rata-rata lama sekolah (RLS) yang lebih rendah dibandingkan wilayah lain. Kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat kesejahteraan dan akses pendidikan di Provinsi Banten. Kabupaten Pandeglang bersama Kabupaten Lebak merupakan dua daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di provinsi ini, sekaligus memiliki RLS terendah. Sebaliknya, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan mencatatkan tingkat kemiskinan yang lebih rendah, sejalan dengan angka RLS yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keterbatasan akses pendidikan seringkali dialami oleh kelompok masyarakat miskin karena mereka lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar (Maharani et al., 2024).

Dari sudut pandang Syariah, pendidikan atau menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dan dipandang sebagai investasi duniawi dan akhirat. Pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kesejahteraan ekonomi individu, sejalan dengan konsep falah



(kesuksesan dunia dan akhirat), serta melahirkan individu yang berkontribusi pada pembangunan umat dan pengurangan kemiskinan.

Selain itu, teori modal manusia menekankan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi penting dalam meningkatkan keterampilan dan produktivitas masyarakat. Oleh karena itu, wilayah dengan rata-rata lama sekolah (RLS) yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Perbedaan ini juga dapat dijelaskan melalui teori kesenjangan sosial-ekonomi, yang menyebutkan bahwa daerah dengan fasilitas ekonomi dan pendidikan yang lebih baik akan memiliki angka kemiskinan lebih rendah dibandingkan daerah lainnya (Adriani, 2019), contohnya adalah Kota Tangerang Selatan, yang memiliki RLS tinggi dan tingkat kemiskinan rendah. Dengan demikian, peningkatan akses dan kualitas pendidikan menjadi strategi yang efektif untuk menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Banten.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan tidak mudah untuk diselesaikan. Berbagai faktor diduga berperan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia, di antaranya tingkat pengangguran dan pendidikan. Zahra menyebutkan bahwa upaya untuk mencapai pembangunan ekonomi juga bukan hal yang sederhana. Di negara berkembang masih sangat mudah ditemukan untuk kasus pengangguran. Pengangguran yang dimaksud terkait dengan mereka yang berada di usia

angkatan kerja namun belum atau tidak menemukan pekerjaan (Deswita Sari et al., 2022).

Salah satu faktor lain yang turut memengaruhi kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Menurut Sukirno, sebagaimana dikutip oleh Pradipta & Dewi, pengangguran berdampak negatif terhadap pendapatan seseorang, yang kemudian menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan. Kondisi ini memperbesar peluang seseorang jatuh ke dalam kemiskinan. Hasil penelitian Seran dalam Pradipta & Dewi juga menyimpulkan bahwa pengangguran merupakan awal dari kemiskinan, karena ketika pengangguran meningkat, kemiskinan pun ikut bertambah (Pradipta & Dewi, 2020). Dalam perspektif Syariah, bekerja keras dan berusaha mencari rezeki yang halal sangat dianjurkan, bahkan dianggap sebagai ibadah. Islam tidak menganjurkan pengangguran, terutama yang disebabkan oleh kemalasan. Jika pengangguran terjadi karena ketiadaan lapangan kerja, Islam menempatkan tanggung jawab pada masyarakat dan negara untuk menciptakan peluang kerja dan memberikan bantuan, sejalan dengan konsep kafa'ah (kecukupan).

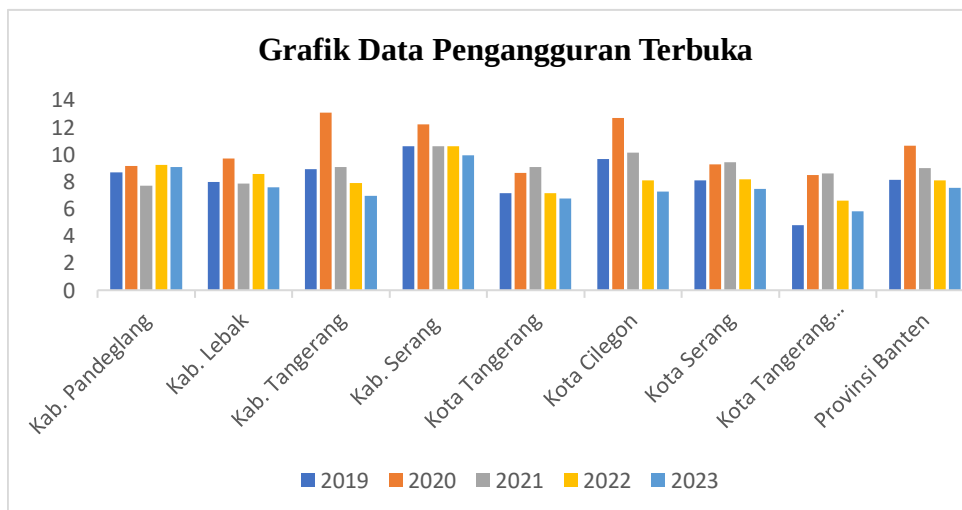
Menurut Juliater, pengangguran didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan atau bekerja kurang dari standar yang ditetapkan. Dalam hal ini, pengangguran berdampak pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan dan

ekonomi individu, yang menyebabkan siklus kemiskinan yang sulit untuk diputuskan (Juliater, 2018).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi ketenagakerjaan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Menurut Pradipta dan Dewi, TPT merujuk pada kondisi di mana seseorang sama sekali tidak memiliki pekerjaan dan sedang secara aktif mencari pekerjaan. Indikator ini sering dijadikan acuan oleh pemerintah dalam menilai keberhasilan kinerja di sektor ketenagakerjaan, khususnya dalam mengatasi pengangguran (Pradipta & Dewi, 2020). Berikut disajikan data persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten selama periode 2019 hingga 2023:

**Gambar 1. 3**

**Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten**



*Sumber : BPS Provinsi Banten*

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan variasi yang mencolok dalam data tingkat pengangguran Provinsi Banten dari tahun 2019 hingga 2023 di antara kabupaten dan kota. Tingkat pengangguran tertinggi di Kabupaten Serang adalah 10,58% pada tahun 2019, menunjukkan kesulitan besar untuk menciptakan lapangan kerja. Sementara itu, Kota Tangerang Selatan memiliki tingkat pengangguran terendah, yaitu 4,78% pada tahun 2019. Tingkat pengangguran di Kabupaten Serang sangat tinggi, mencapai 10,58% pada tahun 2019 dan menunjukkan bahwa lebih dari 10 persen orang yang bekerja tidak memiliki pekerjaan. Meskipun tingkat pengangguran sedikit menurun menjadi 9,94% pada tahun 2022,, tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai masih tetap ada.

Kota-kota dengan tingkat pengangguran tinggi tetapi kemiskinan rendah, seperti Tangerang dan Serang, menunjukkan akses ekonomi tambahan, seperti pendapatan dari sektor informal atau tabungan, seperti yang dijelaskan dalam Teori Hubungan Kemiskinan dan Pengangguran. Akibatnya, pola ini mencerminkan perbedaan ekonomi, sosial, dan geografis yang ada di setiap wilayah, yang masing-masing berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang berbeda.

Dari beberapa kasus di atas, melihat situasi di Provinsi Banten, di mana rata-rata lama sekolah meningkat, tetapi pengangguran dan

kemiskinan juga meningkat. Masalah pengangguran dan kemiskinan masih perlu ditangani dengan serius, terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan yang lebih baik biasanya berarti lebih lama sekolah, yang seharusnya membantu orang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Namun, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan lebih banyak orang menjadi miskin. Misalnya, kemiskinan di Kabupaten Pandeglang meningkat dari 9,42% menjadi 10,27% dari 2019 hingga 2021, kemungkinan besar sebagai akibat dari pandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai variabel yang diduga berperan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis baik secara parsial maupun simultan hubungan antara Rata-rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul : **"Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2019-2023"**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berikut adalah identifikasi masalah

1. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten terkait Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten mengalami kenaikan pada tahun 2019 dan 2023
2. Rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan diduga memengaruhi kemiskinan.
3. Pengangguran terbuka dapat meningkatkan kemiskinan karena masyarakat kehilangan sumber penghasilan.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh rata-rata lama sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Banten selama periode 2019 hingga 2023.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada wilayah Provinsi Banten, sehingga hasil analisis tidak dapat digeneralisasikan untuk wilayah lain.
3. Variabel yang diteliti dibatasi pada dua faktor utama, yaitu rata-rata lama sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA dan pengangguran, yang memengaruhi variabel terikat berupa kemiskinan di Provinsi Banten.

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2019-2023?
3. Bagaimana rata-rata lama sekolah dan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan secara simultan di Provinsi Banten tahun 2019-2023?

#### **E. Tujuan penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah dan pengangguran terhadap kemiskinan secara simultan di Provinsi Banten tahun 2019-2023.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan manfaat untuk referensi bagi pengembangan ilmu terkait topik penelitian yang sama dengan penelitian ini.
- b. Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori ekonomi pembangunan, khususnya terkait hubungan antara rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan.
- c. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian yang selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi penulis sebagai tolak ukur daya serap yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah pemahaman mengenai tema yang menjadi fokus penelitian serta menjadi sarana penulis untuk mengimplementasikan teori ke dalam kehidupan dunia nyata, serta memperdalam pengetahuan materi yang telah diterima selama bangku perkuliahan.

#### **b. Bagi Akademisi**

Menambah wawasan dalam studi literatur mengenai rata-rata lama sekolah dan pengangguran terhadap kemiskinan, dan memberikan



landasan bagi peneliti selanjutnya di bidang yang sama di masa yang akan datang.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk menggambarkan penelitian apa yang sedang kita lakukan saat ini maka diperlukan sebuah urutan atau sistematika penulisan yang berisi materi materi yang tersusun rapi secara bab per bab. Agar penyampaian materi dan informasi tergambar jelas maka pada penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bagian BAB dengan urutan Penulisan sebagai berikut:

### **BAB I     PENDAHULUAN :**

Pada bab ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan

### **BAB II    KAJIAN PUSTAKA :**

Bab ini meliputi kajian atas kajian teoritis, hubungan antar teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis beserta model penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN :**

Pada bab ini berisi pendekatan penelitian, waktu dan tempat, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB VI PEMBAHASAN :**

Pada bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, pengujian statistik, jawaban atas hipotesis dan pembahasan temuan.

**BAB VI PENUTUP :**

Pada bab terakhir berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.